PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI AKADEMIK DENGAN PEMANFAATAN PLATFORM DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL GURU SD

Henri Prayogo[1], Sitti Hartinah[2], Dewi Apriani[3]
[1,2,3]Magister Pedagogi Program Pasca Sarjana Universitas Pancasakti Tegal
[1]henjaz2008@gmail.com, [2]sittihartinah1@gmail.com,
[3]dewiapriani2565@gmail.com

ABSTRACT

Digital transformation demands that teachers possess digital literacy competencies to create relevant and innovative learning experiences. However, in the Supervision Region IV of Comal Subdistrict, Pemalang Regency, these competencies remain low. Existing academic supervision practices are conventional and have yet to effectively address teachers' technological needs. This study aims to develop a coaching-based academic supervision model supported by digital platforms to enhance elementary school teachers' digital literacy. The research uses a Research and Development (R&D) approach with the 4D model (Define, Design, Develop, Disseminate). The study involved elementary school teachers as research subjects, using questionnaires, interviews, observations, and documentation as instruments. The findings reveal that: (1) teachers require a more flexible supervision model that supports digital literacy enhancement; (2) the TIRTA coaching model supported by digital platforms (e.g., Zoom/Google Meet) was successfully designed to meet these needs; (3) the feasibility test confirmed the model's validity and practicality for implementation; and (4) the model effectively improved teacher competencies in the four pillars of digital literacy: digital skills, digital ethics, digital safety, and digital culture. This study recommends the implementation of coaching-based academic supervision supported by digital platforms as a strategic approach to developing teacher competencies in the digital era and strengthening the principal's role as a transformational leader.

***Keywords**: coaching, digital literacy, elementary school teachers, academic supervision, digital platform*

ABSTRAK

Transformasi digital menuntut guru memiliki kompetensi literasi digital guna menciptakan pembelajaran yang relevan dan inovatif. Namun, di Daerah Binaan IV Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang, kompetensi ini masih perlu ditingkatkan. Supervisi akademik yang selama ini dilakukan bersifat konvensional dan belum mampu menjawab kebutuhan guru dalam utamanya dalam hal penguasaan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model supervisi

akademik berbasis coaching dengan bantuan platform digital yang mampu meningkatkan literasi digital guru sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Subjek penelitian adalah guru-guru sekolah dasar di wilayah binaan. Instrumen pengumpulan data meliputi angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru membutuhkan model supervisi yang lebih fleksibel dan mendukung peningkatan literasi digital; (2) model *coaching* TIRTA berbasis platform digital *(Zoom/Gmeet*) berhasil dirancang secara sistematis dan sesuai kebutuhan; (3) hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dikembangkan valid dan praktis untuk diterapkan; dan (4) model tersebut efektif meningkatkan kompetensi guru pada empat aspek literasi digital: keterampilan, etika, keamanan, dan budaya digital. Penelitian ini merekomendasikan penerapan supervisi akademik berbasis coaching dengan bantuan platform digital sebagai strategi peningkatan kompetensi guru di era digital, sekaligus sebagai upaya memperkuat kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

Kata Kunci: *coaching*, literasi digital, guru sekolah dasar, supervisi akademik, platform digital

A. Pendahuluan

Di era digital yang berkembang pesat, literasi digital menjadi kompetensi krusial yang harus dimiliki oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa (Septianingrum et al., 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru, khususnya di daerah binaan IV Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang, masih menghadapi tantangan serius dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia pada tahun 2022 berada pada angka 3,54, tergolong dalam kategori “sedang”. Provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki skor sedikit di bawah rata-rata nasional, yakni sebesar 3,46. Fakta ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi literasi digital, terutama di tingkat sekolah dasar, di mana fondasi keterampilan abad ke-21 seharusnya mulai dibangun sejak dini (Ruswan et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, supervisi akademik berbasis *coaching* berbantu platform digital muncul sebagai solusi strategis untuk

menjawab tantangan. Pendekatan *coaching* menekankan kolaborasi dan refleksi diri dinilai mampu membangun kesadaran profesional guru, sementara penggunaan platform digital mendukung fleksibilitas serta aksesibilitas supervisi berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022). Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Anas (2022) dan Setyawati (2023), telah membuktikan efektivitas kombinasi pendekatan *coaching* dan digital dalam meningkatkan kompetensi guru. Namun demikian, belum terdapat pengembangan model supervisi akademik yang secara khusus mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam konteks guru sekolah dasar, terlebih di wilayah yang menghadapi keterbatasan seperti daerah binaan IV Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang.

Observasi awal dalam penelitian mengungkapkan tiga permasalahan utama. Pertama, rendahnya literasi digital guru yang ditandai dengan masih dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi (Suryani & Wiryadigda, 2022). Kedua, praktik supervisi akademik yang masih bersifat konvensional dan bersandar pada pendekatan satu arah, tanpa melibatkan keterlibatan aktif dan refleksi guru sebagaimana dalam pendekatan coaching (Sulistyorini et al., 2021). Ketiga, adanya kesenjangan dalam hal infrastruktur serta kurangnya pelatihan berkelanjutan yang memadai, yang secara langsung menghambat pengembangan kompetensi literasi digital (Pamungkas et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kebutuhan guru terhadap model supervisi akademik berbasis *coaching* berbantu platform digital; (2) mengembangkan desain model supervisi akademik yang efektif dalam meningkatkan literasi digital guru; dan (3) menguji kelayakan serta efektivitas model yang dikembangkan dalam konteks nyata di daerah binaan IV Kecamatan Comal. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi terhadap pengembangan model supervisi akademik inovatif yang memadukan pendekatan coaching dengan pemanfaatan teknologi digital. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu guru dalam meningkatkan kompetensi

literasi digital, mendorong kolaborasi profesional antar guru, serta memberikan panduan bagi kepala sekolah dalam menerapkan supervisi akademik berbasis digital. Pada akhirnya, manfaat terbesar diharapkan dapat dirasakan oleh peserta didik melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berbasis pada integrasi teknologi yang lebih efektif (Redhana, 2024). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi konkret untuk menjawab tantangan literasi digital guru sekaligus memperkuat peran strategis kepala sekolah dalam supervisi akademik di era transformasi digital.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*/R&D), yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah model supervisi akademik berbasis coaching dengan dukungan platform digital guna meningkatkan kompetensi literasi digital guru sekolah dasar. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada relevansinya dalam merancang produk inovatif yang berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan, sekaligus mampu menjawab tantangan praktik supervisi akademik yang selama ini kurang terarah dan belum terintegrasi dengan perkembangan teknologi digital.

Model pengembangan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah 4D Model yang diperkenalkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Model ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (diseminasi). Setiap tahapan dirancang untuk dilalui secara sistematis guna memastikan model yang dihasilkan benar-benar relevan, valid, praktis, dan efektif.

Pada tahap *define*, peneliti melakukan analisis kebutuhan secara menyeluruh melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan guru serta kepala sekolah. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi aktual supervisi akademik, hambatan pelaksanaannya, serta potensi penerapan pendekatan coaching dan teknologi digital dalam konteks supervisi. Hasil dari tahap ini menjadi landasan dalam penyusunan spesifikasi awal model.

Tahap selanjutnya adalah *design*, di mana peneliti merancang prototipe awal model supervisi akademik berbasis coaching. Perancangan ini mencakup penyusunan perangkat supervisi, pengembangan skenario *coaching*, pedoman pelaksanaan, serta integrasi dengan platform digital sebagai media pendukung supervisi. Pada tahap ini juga disusun alat ukur kompetensi literasi digital guru yang mencakup empat dimensi utama, yaitu keterampilan digital *(digital skill)*, etika digital *(digital ethics)*, keamanan digital *(digital safety)*, dan budaya digital *(digital culture)*. Rancangan awal ini kemudian divalidasi secara konseptual oleh para pakar dari berbagai bidang untuk mendapatkan masukan kritis terhadap kelayakan dan keutuhan model.

Tahap *develop* melibatkan proses validasi ahli secara intensif dan uji coba terbatas model. Validasi dilakukan oleh pakar di bidang supervisi pendidikan, literasi digital, dan teknologi pembelajaran guna memastikan isi dan desain model telah memenuhi kriteria validitas. Selanjutnya, model diuji cobakan pada kelompok kecil guru di beberapa sekolah dasar. Dalam proses implementasi uji coba ini, peneliti mendokumentasikan berbagai tantangan teknis yang muncul. Selama proses implementasi model supervisi akademik berbasis *coaching* dengan dukungan platform digital, peneliti menghadapi tantangan teknis yang cukup signifikan.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan konektivitas internet di beberapa sekolah, yang menyebabkan guru kesulitan mengakses materi digital dan mengikuti sesi coaching secara daring. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menyediakan materi dalam bentuk *offline* dan mendorong pelaksanaan coaching secara luring. Selain itu, kesiapan dan literasi digital guru yang beragam juga menjadi hambatan, karena banyak guru belum terbiasa menggunakan teknologi berbasis *web*. Oleh karena itu, diberikan pelatihan intensif serta modul teknis pendukung untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan perangkat teknologi yang memadai, di mana sebagian guru hanya memiliki ponsel dengan spesifikasi terbatas, sehingga mengurangi efektivitas proses *coaching digital*. Dari sisi waktu,

pelaksanaan *coaching* memerlukan penyesuaian jadwal yang cukup fleksibel karena padatnya aktivitas pembelajaran. Terakhir, budaya supervisi yang sebelumnya bersifat *top-down* membuat beberapa guru kurang nyaman dengan pendekatan coaching yang lebih terbuka dan partisipatif. Diperlukan waktu untuk membangun kepercayaan dan menumbuhkan pemahaman bahwa *coaching* merupakan proses pendampingan, bukan evaluasi formal.Umpan balik dari para pengguna awal ini digunakan untuk menyempurnakan model sebelum diimplementasikan lebih luas. Penelitian ini tidak sampai pada tahap *disseminate* karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Peneliti akan berupaya melanjutkan penelitian ini pada kesempatan penelitian selanjutnya.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 42 orang guru yang berasal dari 13 sekolah dasar di wilayah Binaan IV Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang. Kepala sekolah juga turut dilibatkan sebagai pelaksana utama supervisi akademik sekaligus mitra dalam proses coaching. Penelitian ini dilaksanakan sepanjang tahun ajaran 2024/2025. Namun demikian, karena keterbatasan waktu dan cakupan wilayah, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi temuan. Oleh karena itu, disarankan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan durasi yang lebih panjang untuk menilai dampak jangka panjang dan keberlanjutan model.

Teknik pengumpulan data dilakukan beragam agar memeroleh informasi yang komprehensif. Instrumen yang digunakan meliputi angket untuk menjaring kebutuhan dan mengukur kompetensi literasi digital guru, wawancara mendalam untuk menggali praktik dan harapan terhadap model yang dikembangkan, observasi partisipatif dalam pelaksanaan *coaching*, lembar validasi ahli untuk menilai kelayakan rancangan model, serta tes hasil belajar guna mengukur efektivitas model terhadap peningkatan kompetensi guru.

Dalam analisis kualitatif, data dari wawancara dan observasi dianalisis secara tematik. Beberapa kutipan langsung dari partisipan juga disajikan untuk memperkuat temuan, misalnya salah satu guru menyatakan, "Saya merasa terbantu dengan bimbingan berbasis digital ini, meskipun awalnya saya kesulitan

menggunakan platformnya. Tapi setelah pelatihan, jadi lebih percaya diri." Analisis data dilakukan secara gabungan. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan makna dalam praktik supervisi dan *coaching*. Sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial sederhana, seperti uji gain score dan uji efektivitas, untuk menilai peningkatan kompetensi guru sebelum dan sesudah implementasi model.

Validitas model dijamin melalui keterlibatan para pakar dalam proses penilaian, sementara kepraktisan diuji dari persepsi guru terhadap kemudahan, kebermanfaatan, dan kesesuaian model dengan kebutuhan mereka. Efektivitas model diuji secara kuantitatif berdasarkan perbandingan hasil pretest dan posttest untuk mengetahui sejauh mana model berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital guru sekolah dasar. Sementara itu, keberlanjutan model menjadi fokus yang perlu diteliti lebih lanjut guna menilai dampaknya dalam jangka panjang setelah program berakhir.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mayoritas guru sekolah dasar di Daerah Binaan IV Kecamatan Comal masih menghadapi hambatan signifikan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Berdasarkan data kuesioner awal, sekitar 27% guru memiliki rasa percaya diri dalam menggunakan platform digital secara mandiri. Sementara itu, 73% lainnya mengaku masih kesulitan, khususnya dalam aspek keamanan digital seperti perlindungan data pribadi dan pengelolaan akun digital serta dalam pemanfaatan media interaktif yang sebenarnya sangat potensial untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil wawancara mendalam turut menguatkan temuan ini; banyak guru menyampaikan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan atau pendampingan sistematis terkait literasi digital melalui supervisi akademik, sehingga kompetensi digital mereka berkembang secara sporadis dan tidak terarah.

Gambaran yang awal yang ditemukan peneliti mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang

berbasis teknologi dan kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, penguasaan kompetensi digital tidak lagi bersifat opsional, melainkan menjadi suatu keharusan. Guru di era digital dituntut untuk tidak hanya mampu mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga memahami prinsip etika digital, menjamin keamanan data siswa, serta membangun budaya digital yang sehat di lingkungan sekolah. Tanpa penguasaan kompetensi ini, pembelajaran berisiko menjadi tidak relevan dengan realitas kehidupan peserta didik yang kini tumbuh dalam ekosistem digital yang kompleks dan cepat berubah. Selain itu, kelemahan literasi digital guru berdampak terhadap kualitas pembelajaran.

Ketidakmampuan guru dalam mengakses, mengadaptasi, dan mengintegrasikan sumber belajar digital akan membatasi variasi metode mengajar, menurunkan motivasi belajar siswa, serta memperlebar kesenjangan digital antarsekolah. Hal ini menjadi tantangan serius bagi upaya peningkatan mutu pendidikan secara merata. Oleh karena itu, pendekatan supervisi akademik yang hanya bersifat administratif dan searah jelas tidak lagi memadai. Supervisi perlu dikembangkan ke arah yang lebih reflektif, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan profesional guru masa kini, termasuk di dalamnya pembinaan literasi digital secara terstruktur dan berkelanjutan.

Kebutuhan akan supervisi akademik yang inovatif selaras dengan pernyataan Herlina (2020) yang menegaskan bahwa supervisi akademik yang tidak diarahkan pada peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran digital, akan kehilangan efektivitasnya sebagai instrumen pengendali mutu. Dengan demikian, kebutuhan terhadap model supervisi mendorong pengembangan kapasitas digital guru menjadi sangat mendesak, terutama dalam konteks transformasi digital pendidikan nasional yang semakin digenjot pascapandemi dan sejalan dengan arah kebijakan Merdeka Belajar.

Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Coaching Berbantuan Platform Digital

Penelitian dilakukan melalui tahapan 4D *(Define, Design, Develop, Disseminate)*. Tahap *Define* dilakukan dengan identifikasi kebutuhan supervisi dan pemetaan kesenjangan

kompetensi digital guru. Pada tahap *Design*, dikembangkan desain model supervisi berbasis *coaching* menggunakan pendekatan TIRTA (Tujuan–Identifikasi–Rencana–Tanggung jawab), dilengkapi seperti modul pelatihan, panduan pelaksanaan, dan rubrik kompetensi yang mengacu pada empat pilar literasi digital versi Kominfo (2021): *digital skill, digital ethics, digital safety, dan digital culture.*

Validasi ahli menunjukkan bahwa model memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi, dengan rata-rata skor penilaian 88,5%. Aspek-aspek dalam model dinilai sistematis, relevan, dan kontekstual terhadap kebutuhan guru di sekolah dasar, khususnya di wilayah yang belum optimal mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan desain model sesuai dengan prinsip pengembangan profesional yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata lapangan.

Efektivitas Model terhadap Peningkatan Literasi Digital Guru

Uji coba terbatas dilakukan pada 24 guru sekolah dasar. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata nilai kompetensi literasi digital berada pada angka 58,4. Setelah penerapan model supervisi berbasis coaching berbantuan platform digital, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 81,2. Berdasarkan perhitungan gain score, diperoleh nilai sebesar 0,55 yang berada dalam kategori sedang menuju tinggi. Ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi digital guru.

Peningkatan signifikan terjadi pada aspek *digital safety* dan *digital ethics*, yang sebelumnya menjadi aspek dengan skor paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan coaching yang bersifat reflektif dan dialogis mampu menumbuhkan kesadaran dan sikap kritis guru terhadap penggunaan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Dengan adanya pendampingan yang berkesinambungan, guru merasa lebih percaya diri dan terdorong untuk mengeksplorasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Soro et al. (2024) yang menyatakan bahwa supervisi dengan pendekatan coaching mampu meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui interaksi yang setara dan partisipatif. Dalam pendekatan ini, guru diposisikan

sebagai mitra belajar, bukan sekadar objek pengawasan. Pendekatan ini secara nyata membangun rasa percaya diri guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21, termasuk pemanfaatan teknologi digital. Integrasi platform digital dalam proses supervisi memperkuat fleksibilitas dan keterjangkauan pembinaan profesional, seperti yang ditegaskan oleh Naranata (2021), bahwa supervisi berbasis video conference mampu meningkatkan partisipasi guru karena waktu dan tempat yang lebih luwes. Dalam konteks sekolah dasar, kondisi ini sangat relevan mengingat keterbatasan waktu dan beban kerja guru yang tinggi.

Implementasi model supervisi akademik berbasis coaching dan teknologi digital ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi literasi digital guru secara individu, tetapi juga menciptakan budaya kolaborasi dan refleksi profesional di lingkungan sekolah. Hal ini mengafirmasi peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang tidak hanya mengelola urusan administratif, melainkan juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, inspiratif, dan memotivasi, sebagaimana ditegaskan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 12. Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah seharusnya tidak bersifat satu arah, tetapi menjadi ruang dialog yang mendorong guru mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta keberanian dalam mengeksplorasi inovasi pembelajaran berbasis digital.

Menurut Saman dan Hasanah (2024), supervisi akademik oleh kepala sekolah harus didasarkan pada kebutuhan nyata guru, baik secara individu maupun kelompok. Supervisi bukan semata kegiatan penilaian, tetapi sebuah proses pembimbingan profesional yang strategis dalam membantu guru mencapai standar kompetensi yang lebih tinggi. Pendekatan coaching dalam supervisi menjembatani kebutuhan tersebut karena membuka ruang refleksi, pemecahan masalah secara kolaboratif, serta pemberian umpan balik yang membangun. Lebih lanjut, Suhayati (2017) menekankan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun budaya kolaboratif di sekolah. Budaya ini menjadi fondasi kuat untuk mendorong guru saling

berbagi praktik baik, berdiskusi secara terbuka, dan memperbaiki strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi yang konstruktif. Kepala sekolah dalam hal ini berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing profesional, dan agen perubahan yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi supervisi yang inovatif.

Supervisi akademik dalam pelaksanaannya, sebagaimana disebutkan oleh Amatembun dalam Kristiawan et al. (2019:9-10), terdapat empat fungsi utama kepala sekolah dalam supervisi akademik: fungsi penelitian, penilaian, perbaikan, dan peningkatan. Keempat fungsi ini berjalan secara sinergis dalam pendekatan coaching yang dilakukan secara digital. Proses supervisi berbasis coaching dimulai dari identifikasi masalah melalui instrumen yang sistematis (fungsi penelitian), evaluasi objektif terhadap kondisi kompetensi guru (fungsi penilaian), pemberian solusi dan dukungan pembelajaran (fungsi perbaikan), hingga pemantauan dan penguatan capaian perkembangan guru (fungsi peningkatan).

Dengan demikian, model supervisi akademik berbasis coaching dan digital bukan hanya menjawab tantangan rendahnya literasi digital guru, tetapi juga menjadi sarana transformasi kultural di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa perubahan ini berjalan inklusif, terukur, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah tidak hanya meningkatkan kualitas guru secara teknis, tetapi juga membentuk karakter guru sebagai pembelajar sepanjang hayat yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan teknologi.

.Tabel 1. Rerata Skor Tiap Pilar Literasi Digital

Pilar Literasi Digital	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain Score
Digital Skill	60.2	82.6	0.56
Digital Ethics	55.3	80.8	0.57
Digital Safety	53.1	80.1	0.58
Digital Culture	65.0	81.4	0.47

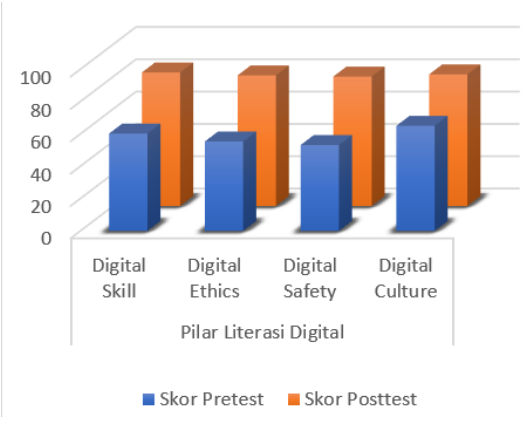

Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Literasi Digital

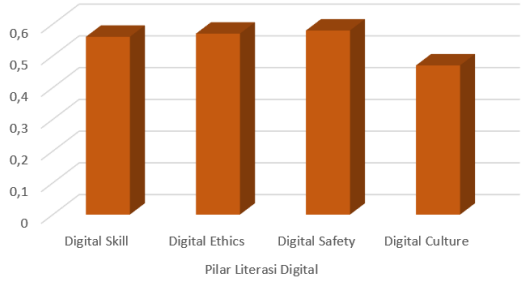

Grafik 2. efektivitas model supervisi akademik berbasis coaching dengan bantuan platform digital dalam meningkatkan kompetensi literasi digital guru sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan sebuah model supervisi akademik berbasis *coaching* terintegrasi dengan pemanfaatan platform digital. Model ini dirancang dengan mengadaptasi pendekatan coaching model TIRTA dan diimplementasikan melalui media digital seperti Zoom dan Google Meet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi digital guru sekolah dasar, khususnya pada empat pilar utama yaitu keterampilan, etika, keamanan, dan budaya digital. Validasi terhadap model menunjukkan tingkat kelayakan yang tinggi, sementara implementasi terbatas memberikan bukti empirik bahwa pendekatan ini mampu mendorong peningkatan kompetensi guru secara signifikan.

Melalui pendekatan *coaching*, guru menjadi lebih sadar reflektif terhadap praktik pembelajaran yang dijalankan dan menunjukkan perubahan perilaku profesional yang lebih positif serta adaptif terhadap tuntutan pembelajaran di era digital dan abad ke-21. Proses supervisi yang bersifat fleksibel, personal, dan berkelanjutan menjadi nilai tambah dari model ini, menjawab kebutuhan supervisi akademik yang lebih relevan dengan kondisi kekinian.

Secara teoritis, model yang dikembangkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori supervisi akademik, khususnya dalam konteks penggabungan pendekatan coaching dengan teknologi digital. Pendekatan ini memperkaya literatur supervisi dengan memperkenalkan dimensi partisipatif, kontekstual, dan berbasis solusi yang selama ini masih jarang dieksplorasi secara mendalam.

Dari sisi praktis, model ini memberikan panduan yang aplikatif bagi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik yang menyesuaikan dengan kebutuhan guru masa kini. Pemanfaatan platform digital memungkinkan proses supervisi berjalan lebih efisien, tanpa terkendala oleh batasan waktu dan ruang. Bagi guru, keterlibatan dalam proses coaching membantu membangun budaya pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi secara berkelanjutan.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menunjukkan potensi besar bagi pemangku kebijakan di bidang pendidikan, baik di tingkat daerah maupun nasional, untuk mengadopsi model supervisi berbasis coaching sebagai salah satu strategi peningkatan mutu pendidikan. Di tengah arus digitalisasi, pendekatan ini memberikan alternatif inovatif dalam menyelenggarakan supervisi akademik yang lebih adaptif, inklusif, dan berdampak langsung terhadap pengembangan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Acep Ruswan, Primanita Sholihah Rosmana, Annisa Nafira, Hanie Khaerunnisa, Ighna Zahra Habibina, Keysha Kholillah Alqindy, Khomsanuha Amanaturrizqi, W. S. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia*, *8*(1), 4007–4016. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13009

Anas, M. (2022). Pengembangan Supervisi Akademik Blended Learning Peningkatan Literasi di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, *1*(2), 358–377. https://jurnal.widyahumaniora.org/

Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif.* Harva Creative. Bandung.

Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan. (2019). *Supervisi dan penilaian kinerja guru (MPPKS - PKG)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Fayrus, & Slamet, A. (2022). *Model Penelitian Pengembangan (R n D)*

Herlina, E. (2020). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru SMP Negeri 2 Bungursari. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, *3*(1), 26–34. https://doi.org/10.33395/juripol.v3i

1.10477

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2023, Februari). Indeks literasi digital Indonesia kembali meningkat tahun 2022. *Aptika Kominfo*. https://aptika.kominfo.go.id/2023/02/indeks-literasi-digital-indonesia-kembali-meningkat-tahun-2022/

Kristiawan, M., Yuyun Yuniarsih, Mp., Happy Fitria, Mp., & Nola Refika SPd, Mp. (2019). Supervisi Pendidikan. In *JIM Jurnal Ilmu Multidisiplin* (Vol. 1, Issue 2). www.cvalfabeta.com

Mainuddin, M., Harahap, T. K., Noerhasmalina, N., Rahmah, N., Ningsih, S. R., & Baro'ah, S. (2023). SUPERVISI PENDIDIKAN. *Penerbit Tahta Media*.

Naranata, I. G. N. (2021). Supervisi Akademik Dengan Aplikasi Zoom Meeting Dan Google Form Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Daring Di Sma Negeri 1 Kuta Utara. *Suluh Pendidikan*, *19*(2), 132–145. https://doi.org/10.46444/suluh-pendidikan.v19i2.353

Nasution, I. (2021). Suprvisi Pendidikan. In *Supervisi Pendidikan*.

Pamungkas, R. B., Alauddin, Firmansyah, & Tahrim, T. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Literasi Digital Guru untuk Mewujudkan Sekolah Penggerak di SMP Negeri 3 Palopo. *Hikamatzu Journal of Multidisciplinary*, *1*(1), 238–251.

Redhana, I. W. (2024). *LIterasi Digital mudra Bi* (Issue August).

Saman, A. M., & Hasanah, E. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanankan Supervisi Akademik Sebagai Upaya Peningkatkan Kompetensi Guru. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 1913–1920

Septianingrum, A. D., Suhandi, A. M., Putri, F. S., & Prihantini. (2022). Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Literasi Digital untuk Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(7), 137–145. https://doi.org/10.5281/zenodo.6555502

Setyawati, I. S. (2023). Supervisi Guru Melalui Platform Madrasah Smart Digital di Mts Darussalam Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *3*(6), 1267-1272.

Soro, S. H., Hakim, A. R., Rahayu, S., & Pangestuti, W. R. (2024). *Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Coaching oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Negeri Cicalengka 06 Kabupaten Bandung*. *5*, 2235–2242.

Suhayati, I. Y. (2017). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *10*(1), 86–95. https://doi.org/10.17509/jap.v17i1.6435

Suryani, C., & Wiryadigda, P. (2022). Literasi Digital Informasi Dikalangan Guru Mojokerto. *Communicator Sphere*, *2*(1), 20–28. https://doi.org/10.55397/cps.v2i1.21